

HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN BELAJAR DAN MANAJEMEN WAKTU DENGAN MOTIVASI MENYELESAIKAN STUDI PADA MAHASISWA PASCASARJANA YANG TELAH MENIKAH

Azhar Aziz

Monika Nina K. Ginting

Program Pasca Sarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara manajemen waktu dan lingkungan belajar dengan motivasi menyelesaikan studi pada mahasiswa pascasarjana yang telah menikah. Subyek penelitian adalah mahasiswa pascasarjana Universitas Medan Area yang berjumlah 60 orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data yang didapat dari skala menunjukkan bahwa variabel lingkungan belajar, manajemen waktu, dan motivasi menyelesaikan studi tergolong kurang baik. Selain itu diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara lingkungan belajar dan manajemen waktu dengan motivasi menyelesaikan studi ($R = 0,839$). Selanjutnya, bobot sumbangan dari variabel lingkungan belajar dan variabel manajemen waktu dengan variabel motivasi menyelesaikan studi adalah sebesar 70,4%. Berarti masih terdapat 29,6% pengaruh dari variabel lain terhadap motivasi menyelesaikan studi, dimana faktor-faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dikaji.

Kata Kunci : lingkungan belajar, manajemen waktu, motivasi menyelesaikan studi

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi (Buku Pedoman Universitas Sumatera Utara, 2010). Di Indonesia sendiri terdapat 4.8 juta siswa yang telah terdaftar di perguruan tinggi sebagai mahasiswa aktif (Kompas.com, Sabtu, 26 Maret 2011). Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang ingin melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Faktor pertama karena gengsi, artinya apabila mereka kuliah dan mendapatkan gelar kesarjanaan, mereka akan dipandang 'keren' oleh orang lain dan akan mendapatkan status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Faktor kedua adalah karena ilmu itu sendiri, artinya seseorang ingin menuntut ilmu di perguruan tinggi karena ingin mendapatkan ilmu yang sebanyak-banyaknya. Faktor ketiga adalah karena dorongan ingin mendapatkan pekerjaan dan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki gelar (Priyatno, 2001).

Menurut Sudarman (2004), salah satu kewajiban mahasiswa adalah mematuhi semua peraturan atau ketentuan yang berlaku pada perguruan tinggi yang bersangkutan seperti mengikuti kegiatan belajar-mengajar dan mengerjakan tugas akhir atau skripsi. Skripsi adalah karya ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan pendidikan akademis di Perguruan Tinggi (Purwadarminta, 2005). Semua mahasiswa wajib mengambil matakuliah tersebut karena skripsi digunakan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar akademisnya sebagai sarjana. Mahasiswa yang menyusun skripsi dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan proses belajar yang ada dalam penyusunan skripsi. Proses belajar yang ada dalam penyusunan skripsi berlangsung secara individual sehingga tuntutan akan belajar mandiri sangat besar. Mahasiswa yang menyusun skripsi dituntut untuk dapat membuat suatu karya tulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan diharapkan dapat

bermanfaat bagi masyarakat secara umum (Gunawati & Hartati, 2006).

Belajar di perguruan tinggi tidak sama dengan belajar di tingkat SLTA maupun SLTP dimana para mahasiswa bebas diperbolehkan untuk menikah. Hasil *polling* dari Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak Dan Remaja Indonesia (Sahara Indonesia, 2008) menyimpulkan bahwa 44,8% mahasiswa dan remaja Bandung telah menikah dan memiliki prestasi belajar yang bervariasi. Mahasiswa yang sudah menikah seringkali menghadapi berbagai permasalahan seperti harus mengatur waktu antara tanggung jawab dalam keluarga dan tanggung jawab akan pendidikan. Hal ini dikarenakan seorang mahasiswa yang telah menikah harus mampu membagi waktu untuk bekerja, waktu untuk keluarga, dan waktu untuk pendidikan. Dari sinilah muncul berbagai masalah yang menyebabkan konflik pada dirinya antara waktu untuk keluarga dan waktu untuk menyelesaikan studinya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar dan motivasi dalam menyelesaikan studi dengan tepat waktu. Pada kondisi ini sangat dibutuhkan kemampuan seorang mahasiswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kemampuan dalam mengatur/*manage* waktu antara kuliah, bekerja dan keluarga. Hal-hal inilah yang dapat mempengaruhi tingkat prestasi belajar pada mahasiswa yang telah menikah.

Banyak mahasiswa yang telah menikah mempunyai prestasi belajar yang baik karena memiliki manajemen waktu dan dukungan sosial yang baik pula dari keluarga maupun pasangan hidup. Namun tidak sedikit pula mahasiswa yang telah menikah mempunyai prestasi belajar yang kurang baik karena dipengaruhi oleh manajemen waktu dan dukungan sosial dari pasangan hidup maupun keluarganya yang kurang mendukung.

Seperti halnya yang terjadi pada mahasiswa di Bandung, dari 44,8% mahasiswa yang telah menikah, 5% diantaranya memiliki

prestasi belajar yang baik yang dipengaruhi oleh dukungan dari pasangan hidup dan keluarganya (Pikiran Rakyat, 2004). Di Yogyakarta, jumlah seluruh mahasiswa yang telah menikah baik di Universitas negeri maupun swasta keseluruhannya berjumlah 25.374 mahasiswa dan 13% diantaranya memiliki prestasi belajar yang baik dikarenakan adanya dukungan sosial yang dari keluarganya (<http://asia.gcocities.com>).

Kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan pengaturan waktu pada mahasiswa yang telah menikah sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, dimana dari 87 mahasiswa yang telah menikah di Semarang, 42 diantaranya memiliki prestasi belajar yang rendah (Kompas, 25 Februari 2008). Buletin Studia Edisi 068/Tahun ke-2, memberitakan 8 dari 10 mahasiswa yang telah menikah memiliki prestasi belajar yang rendah bahkan 3 diantaranya memutuskan untuk tidak meneruskan kuliahnya karena harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Rendahnya prestasi belajar dikarenakan setelah menikah timbul permasalahan-permasalahan baru dan mereka belum begitu siap dengan permasalahan tersebut.

Melalui hasil wawancara dengan 10 mahasiswa pasca sarjana di Universitas Medan Area, peneliti mendapatkan informasi bahwa 7 diantaranya memiliki kesulitan dalam hal meningkatkan prestasi akademik dikarenakan jadwal kerja mereka yang sering kurang mendukung mereka seperti harus melakukan perjalanan dinas hingga ke luar kota, pekerjaan kantor yang menumpuk sehingga harus sering dibawa hingga ke rumah sehingga pada akhirnya mahasiswa merasa sulit mendapat waktu untuk mengulang kembali pelajaran kuliah mereka.

Lingkungan belajar secara umum dapat diartikan sebagai segala macam kondisi dan tempat yang dapat menunjang terjadinya pembelajaran. Oleh karena itu, lingkungan belajar di sini punya dua arti, yang pertama

menunjuk pada arti lingkungan yang bersifat fisik yang sering digunakan sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar dan yang kedua menunjuk pada arti lingkungan non fisik atau segala sesuatu yang bersifat suasana pembelajaran.

Agar pembelajaran benar-benar kondusif maka pembelajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran tersebut diantaranya dalam hal penciptaan lingkungan belajar. Lingkungan belajar menurut Muhammad Saroni (2006) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, dimana kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung sehingga peserta didik merasa nyaman di kelas dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.

Lingkungan fisik, menurut Muhammad Saroni (2006), intinya adalah lingkungan yang memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang sangat membosankan. Lingkungan fisik ini meliputi sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki sekolah seperti lampu, ventilasi, bangku, dan tempat duduk yang sesuai untuk peserta didik, dan lain sebagainya. Muhammad Saroni (2006) menjelaskan bahwa lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antar personil yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para peserta didik untuk berinteraksi secara baik, baik antara peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan, dan peserta didik dengan karyawan. Lingkungan sosial kelas adalah upaya penciptaan suasana belajar atau suasana kelas

belajar sehingga interaksi di dalam kelas kondusif.

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar dan kondusif. Kesulitan belajar tidak selamanya disebabkan faktor inteligensi yang rendah, akan tetapi juga disebabkan faktor non inteligensi seperti manajemen waktu dan dukungan sosial baik dari keluarga maupun pasangan hidup. Proses belajar memerlukan adanya manajemen waktu belajar yang efektif, dimana prinsip utama dari manajemen waktu secara efektif adalah pembagian waktu yang efektif untuk kegiatan-kegiatan yang meliputi : waktu untuk belajar, waktu untuk bekerja dan kegiatan sosial maupun waktu bagi diri sendiri untuk bersantai (Cristantic, 1997).

Iman Mulyana (2004) memberikan pengertian manajemen waktu yaitu merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Soeharsono (dalam Irianto, 1990) mengemukakan bahwa waktu manusia sehari-hari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu; waktu bekerja, waktu pemeliharaan diri, dan waktu luang. Waktu bekerja adalah waktu yang digunakan manusia untuk mencari nafkah agar dapat memenuhi kebutuhannya, sedangkan untuk remaja, waktu kerja dapat diidentikkan dengan waktu belajar di sekolah. Waktu pemeliharaan diri adalah waktu untuk merawat diri agar dapat hidup dengan penampilan yang layak. Waktu luang adalah waktu di luar aktivitas bekerja atau belajar maupun pemeliharaan diri.

Peranan manajemen waktu sangat diperlukan dalam kegiatan belajar karena manajemen waktu merupakan salah satu faktor *intern* yang mempengaruhi belajar. Manajemen waktu yang baik merupakan motor penggerak dan pendorong bagi individu untuk belajar sehingga di dalam belajar individu akan lebih bersemangat dan tidak lekas bosan dengan materi pelajaran yang dipelajari dan seiring

dengan hal itu dapat meningkatkan motivasi untuk berprestasi dan menyelesaikan studi.

Mahasiswa yang sudah menikah pada saat kuliah memungkinkan sekali mengalami gangguan pada kehidupan perkuliahan. Beberapa hal yang bisa dikatakan menjadi 'bumerang' bagi mahasiswa itu sendiri dalam hasil dan tujuan studi yang sedang mereka jalani dimana akan menjadi terhambat jika mereka tidak mengatur waktu dengan manajemen yang baik, bahkan dikhawatirkan mahasiswa tersebut sudah tidak mepedulikan studi mereka lagi. Perubahan-perubahan pada situasi lingkungan belajar juga dapat mempengaruhi motivasi dalam menjalani kuliahnya. Motivasi untuk menyelesaikan studi bagi mahasiswa yang sudah menikah yang sudah sampai pada tahap akhir studi untuk menyelesaikan skripsinya bisa saja juga mengalami penurunan karena mereka merasa kesulitan dalam menjalani kuliahnya.

Melalui hasil observasi maupun interview langsung oleh penulis dengan subyek mahasiswa menikah dan tidak menikah, maka diperoleh bahwa mahasiswa yang menikah hanya memiliki waktu kurang lebih 2-3 jam untuk menyelesaikan skripsi per harinya. Waktu tersebut telah dikurangi dari waktu bekerjanya sebanyak 5-8 jam/hari, istirahat 8 jam/hari, ke kampus atau kegiatan lainnya 5 jam/hari. Sedangkan mahasiswa yang tidak menikah memiliki waktu luang yang lebih banyak daripada mahasiswa yang menikah. Diperkirakan mahasiswa yang tidak menikah memiliki waktu luang kurang lebih 5-7 jam/harinya. Dimana waktu ini telah dikurangi dengan waktu untuk istirahat dan kegiatan lainnya.

Menurut Kamus Lengkap Psikologi, motivasi adalah suatu variabel penyelenggara (yang ikut campur) yang digunakan untuk membuka faktor-faktor tertentu di dalam organisme yang membuktikan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkahlakunya menuju suatu sasaran (Chaplin,

2001). Suryabrata (1995) berpendapat bahwa ada enam cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi, yaitu: (a) Menumbuhkan motif-motif sebanyak mungkin. (b) Hindarkan sugesti yang bersifat negatif dan menggunakan sugesti positif. (c) Mengadakan persaingan yang sehat baik secara individu maupun secara kelompok. (d) Dengan *Self Competition*. (e) Tetapkan tujuan sementara atau tujuan perantara sehingga sasaran yang akan dicapai menjadi jelas. (f) Mengadakan diskusi. Keenam cara meningkatkan motivasi ini efektif untuk dilaksanakan dan dipakai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan individu.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi menyelesaikan skripsi adalah suatu usaha atau tenaga pendorong yang mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk menyelesaikan suatu karya tulis ilmiah sebagai hasil penelitian mandiri yang disusun berdasarkan hasil penelitian di perpustakaan, di lapangan atau di laboratorium untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh derajat kesarjanaan S-1.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang telah dipaparkan diatas peneliti semakin tertarik untuk meneliti bagaimana lingkungan belajar dan bagaimana manajemen waktu yang terjadi pada mahasiswa pascasarjana dalam mempengaruhi motivasi mereka untuk dapat menyelesaikan studi.

METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi program pascasarjana semester IV di Universitas Medan Area yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* karena pengambilan sampel didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria tersebut yakni :

1. Mahasiswa dan mahasiswi semester IV program pascasarjana Universitas Medan Area.

2. Sedang menyusun laporan akhir atau proposal tesis.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Variabel Penelitian dan Indikatornya

Variabel	Indikator
Lingkungan Belajar	1. Lingkungan Keluarga
	2. Lingkungan Sekolah/kampus
	3. Lingkungan Masyarakat
Manajemen waktu	1. Penetapan tujuan dan prioritas,
	2. Mekanisme dari manajemen waktu
	3. Kontrol terhadap waktu.
Motivasi menyelesaikan studi	1. Aspek-aspek motivasi belajar,
	2. Fungsi motivasi,
	3. Macam-macam motivasi belajar.

Setelah melalui uji coba, skala lingkungan belajar memiliki 15 butir pernyataan yang valid dengan koefisien r_{bt} antara 0,323 sampai r_{bt} 0,611 dan memiliki indeks reliabilitas sebesar $r_{tt} = 0,818$; $p = 0,000$ (andal).

Setelah melalui uji coba, skala manajemen waktu memiliki 27 butir pernyataan yang valid dengan koefisien r_{bt} antara 0,352 sampai r_{bt} 0,763 dan indeks reliabilitas sebesar $r_{tt} = 0,915$; $p = 0,000$ (andal). Sementara itu, skala motivasi menyelesaikan studi memiliki 18 butir pernyataan yang valid dengan koefisien r_{bt} antara 0,300 sampai r_{bt} 0,611 dan indeks reliabilitas sebesar $r_{tt} = 0,875$; $p = 0,000$ (andal).

HASIL PENELITIAN.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan yang ditunjukkan dalam $F_{reg} = 54,796$ dimana $p < 0,05$. Setelah dilakukan uji t, maka didapat bahwa variabel bebas yang berpengaruh terhadap motivasi menyelesaikan

studi adalah manajemen waktu sedangkan variabel bebas lingkungan belajar tidak berpengaruh terhadap motivasi menyelesaikan studi. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Berikut adalah rangkuman hasil perhitungan Analisis Regresi Berganda.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Regresi

Sumber	JK	db	RK	F	Sig
Regresi	1355,555	2	677,778	54,796	0,000
Residu	568,975	4	12,369	-	-
		6			
TOTAL	1924,531	4	-	-	-
		8			

Keterangan:

JK = Jumlah Kuadrat
db = Derajat Kebebasan
RK = Rerata Kuadrat
F = Koefisien hubungan
Sig = Signifikansi

Selain itu diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara lingkungan belajar dan manajemen waktu dengan motivasi menyelesaikan studi. Hasil ini dapat dilihat dari korelasi $R = 0,839$. Artinya semakin baik lingkungan belajar dan semakin baik manajemen waktu maka semakin tinggi juga motivasi menyelesaikan studi. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Kemudian dari perhitungan Analisis Regresi, dapat diketahui bobot sumbangan dari variabel lingkungan belajar dan variabel manajemen waktu dengan variabel motivasi menyelesaikan studi adalah sebesar 70,4%. Berarti masih terdapat 29,6% pengaruh dari variabel lain terhadap motivasi menyelesaikan studi, dimana faktor-faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dikaji, diantaranya adalah faktor intern yang meliputi kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan faktor ekstern yang meliputi serta

kesempatan yang tersedia didalam motivasi (dalam Sadirman, 2008).

Dalam upaya mengetahui bagaimana kondisi lingkungan belajar, manajemen waktu dan motivasi menyelesaikan studi, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari variabel yang sedang diukur. Dalam penelitian ini bilangan SD variabel lingkungan belajar adalah sebesar $50 : 6 = 8,33$, bilangan SD variabel manajemen waktu adalah sebesar $70 : 6 = 11,67$ dan bilangan SD variabel motivasi menyelesaikan studi adalah $50 : 6 = 8,33$. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipo- tetik	Empi- rik	
Lingkungan Belajar	8,33	50	49,79 6	Normal
Manajemen Waktu	11,67	70	61,02	Normal
Motivasi menyelesaikan studi	8,33	50	44,40 8	Normal

DISKUSI

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat sebelumnya bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang berarti terhadap motivasi menyelesaikan studi. Seperti yang dinyatakan Sadirman bahwa faktor intern dan ekstern berperan dalam meningkatkan motivasi menyelesaikan studi. Faktor ekstern dan intern yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan belajar. Motivasi menyelesaikan studi seperti yang tertera dalam Brophy (2004), lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk

mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Berdasarkan penjelasan ini ternyata mahasiswa harus meningkatkan motivasi menyelesaikan studi, dimana motivasi ini harus didukung oleh manajemen waktu yang baik. Manajemen waktu mengandung unsur atau aspek psikologis. Aspek ini akan mendukung motivasi menyelesaikan studi.

Namun dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa lingkungan belajar tidak mempengaruhi motivasi menyelesaikan studi pada mahasiswa Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan ada faktor lain selain lingkungan belajar yang meningkatkan motivasi menyelesaikan studi sehingga lingkungan belajar tidak mempengaruhi motivasi menyelesaikan studi. Motivasi menyelesaikan studi yang dapat dicapai seseorang tidak akan tinggi seandainya ia tidak terlibat secara intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan (dalam Brophy, 2004).

Berdasarkan data-data yang telah didapatkan serta bila disesuaikan dengan kondisi yang terlihat di lapangan, maka dapat dinyatakan bahwa para mahasiswa kurang mempunyai motivasi menyelesaikan studi yang baik dan manajemen waktu yang kurang baik serta lingkungan belajar yang tergolong kurang baik. Namun adanya faktor lain yang ditemukan peneliti sehingga para mahasiswa semester 4 Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area memiliki motivasi menyelesaikan studi yang kurang baik selain manajemen waktu, seperti usia dan pengalaman pribadi. Hal ini didapat karena

lingkungan belajar tidak mempengaruhi terhadap motivasi menyelesaikan studi mahasiswa.

Dalam penelitian ini faktor lain yang juga mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan studi seperti usia dan pengalaman pribadi kurang dibahas lebih detail, sehingga kepada peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor tersebut sebagai variabel penelitian. Tentunya pada penelitian selanjutnya juga lebih menekankan kepada faktor-faktor dalam motivasi sehingga hubungannya akan lebih dekat atau lebih jelas.

SARAN

- a. Untuk para mahasiswa pasca sarjana yang telah menikah dan bekerja diharapkan lebih mampu untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dalam menyelesaikan studi dan juga diharapkan lebih mampu untuk mengontrol kegiatan dalam pekerjaan yang dapat menyita waktu dalam menyelesaikan studi.
- b. Untuk para dosen diharapkan agar dapat menjalin hubungan yang lebih baik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga para mahasiswa lebih bersemangat dan semakin termotivasi untuk dapat menyelesaikan studi.
- c. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang motivasi menyelesaikan studi disarankan untuk melanjutkan dengan mencari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan motivasi menyelesaikan studi, diantaranya mengkaji faktor intern yang meliputi kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, faktor ekstern yang meliputi serta kesempatan yang tersedia didalam motivasi atau dengan meneliti di tempat yang berbeda bahwa apakah lingkungan belajar memang tidak berhubungan dengan motivasi menyelesaikan studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikia, 2009. *Hubungan Antara Manajemen Waktu dan Dukungan Sosial Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Yang Telah Menikah*. Skripsi.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group.
- Chaplin, C.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E.B. 1994. *Developmental psychology: A life-span approach*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Nilawati. Levi. 2010. *Pengaruh Motivasi pada Kinerja Belajar*. Jurnal Manajemen Bisnis vol.3 no.3. Jakarta
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : CV.Afabeta

Timpe, D. 1991. *Mengelola Waktu: Seri Ilmu dan Seni Manajemen Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia.

Winardi, J. 2001. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Zainuddin, M dan Muhammad Walid. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang : Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.